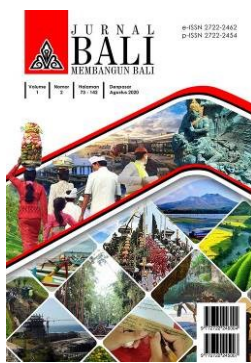




## Pendidikan Multikultural di Kampung Loloan, Jembrana

Solihin<sup>1</sup>, Ida Ayu Ketut Sumawidari<sup>2</sup>,  
I Putu Budiarta<sup>3</sup>, I Gusti Made Wendri<sup>4</sup>, I Nyoman Kanca<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Tourism Department, Politeknik Negeri Bali

email: <sup>1</sup>[solihinmoelyadi@gmail.com](mailto:solihinmoelyadi@gmail.com), <sup>2</sup>[dayuketutsumawidari@pnb.ac.id](mailto:dayuketutsumawidari@pnb.ac.id),  
<sup>3</sup>[putubudiarta@pnb.ac.id](mailto:putubudiarta@pnb.ac.id), <sup>4</sup>[gustimadewendri@pnb.ac.id](mailto:gustimadewendri@pnb.ac.id), <sup>5</sup>[nyomankanca@pnb.ac.id](mailto:nyomankanca@pnb.ac.id)



### Sejarah Artikel

Diterima pada  
15 Agustus 2022

Direvisi pada  
23 Agustus 2022

Disetujui pada  
26 Agustus 2022

### Abstract

**Purpose:** This study aims to discuss the form of Muslim-Hindu harmony in Kampung Loloan, Jembrana, Bali, and multicultural education in the life of the local community.

**Research methods:** The data were obtained through literature review, observation, and interviews with observers of Balinese culture and community leaders of Kampung Loloan.

**Results and discussion:** A form of harmony is reflected among others in the strong *menyamebraya* tradition which is manifested in the form of friendship, mutual *ngejot*, the use of Loloan or Malay-Bali language, as well as cooperation in the food of social and economic life. Harmony and multicultural life in the lives of the people of Kampung Loloan are strengthened by the existence of a multicultural education model that includes five dimensions: making future generations aware of the importance of multiculturalism; increasing knowledge about cultural diversity; instilling an attitude of tolerance, fostering an attitude of solidarity (cooperation) among people; and instilling an attitude of love for peace.

**Implication:** The process of socialization and enculturation of the values of harmony to generations takes place formally (in primary and secondary schools), the spirit of celebrating is also directly practiced in the daily life of the people of Kampung Loloan, Jembrana.

**Keywords:** harmony, multicultural education, between religious followers.

### Abstrak

**Tujuan:** Studi ini bertujuan membahas bentuk kerukunan Umat Islam-Hindu di Kampung Loloan, Jembrana, Bali, dan pendidikan multikultural dalam kehidupan masyarakat setempat.

**Metode penelitian:** Data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka, observasi dan wawancara dengan pemerhati budaya Bali dan tokoh masyarakat Kampung Loloan.

**Hasil dan pembahasan:** Bentuk kerukunan itu antara lain tercermin dalam kuatnya tradisi *menyamebraya* yang diwujudkan dalam bentuk silaturahmi, saling *ngejot*, pemakaian bahasa Loloan atau bahasa Melayu-Bali, serta kerjasama dalam pangan kehidupan sosial dan ekonomi. Kerukunan dan kehidupan multikultural dalam kehidupan masyarakat Kampung Loloan diperkuat dengan adanya model pendidikan multikultural yang meliputi lima dimensi: menyadarkan generasi penerus tentang arti penting multikulturalisme; meningkatkan pengetahuan tentang keragaman budaya; menanamkan sikap toleransi, menumbuhkan sikap solidaritas (kerjasama) antar-umat; dan menanamkan sikap cinta damai. **Implikasi:** Proses sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai kerukunan kepada generasi berlangsung secara formal (di sekolah dasar dan menengah), semangat *menyamebraya* juga dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Loloan, Jembrana.

**Kata kunci:** kerukunan, pendidikan multikultural, antar-umat beragama.

## PENDAHULUAN

Salah satu destinasi pariwisata budaya Nusantara yang tersohor di mancanegara adalah Bali. Potensi budaya yang menjadi daya tarik Bali bukan hanya berwujud seni-budaya pada masyarakat Hindu-Bali, tetapi juga realitas kehidupan dan tradisi kelompok masyarakat lainnya termasuk Muslim. Komunitas Muslim terdapat di beberapa kampung di berbagai penjuru Pulau Bali. Di antaranya adalah kampung Kapaon (Denpasar), kampung Bugis Tuban (Jembrana), kampung Pegayaman (Buleleng), dan kampung Muslim di Loloan (Jembrana). Beberapa kampung Muslim tersebut bahkan telah menjadi objek wisata ziarah dan wisata budaya (Ardhana, 2011: 101).

Kampung Loloan meliputi dua kelurahan administratif yakni Kelurahan Loloan Barat dan Kelurahan Loloan Timur. Mayoritas etnis yang memiliki asal-usul Melayu-Bugis beragama Islam tinggal di wilayah tersebut, yang saat ini juga telah bercampur dengan etnis dan budaya nusantara lainnya sebagai subkultur, dimana secara umum masyarakat Jembrana mengenal mereka sebagai 'orang Loloan' (Utami, 2016: 4). Keunikan masyarakat Loloan, antara lain adalah bahasa Melayu-Bali yang digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari pada hunian berupa rumah panggung tradisional yang dikenal sebagai rumah panggung Loloan. Rumah dengan konstruksi dua lantai yang berbahan dasar kayu jati tersebut hingga saat ini masih terlihat di banyak ruas jalan perkampungan (Karim, 2016: 17).

Keberadaan Kampung Loloan memiliki beberapa keunikan yang berpengaruh pada proses interaksi antara Muslim dan Hindu di Jembrana, yakni *pertama*, adanya segregasi (pengelompokan) sosial dalam penataan pemukiman, melalui pola pemukiman homogen dan heterogen. Pengelompokan yang relatif homogen, yang terdiri dari suku Melayu terdapat di lingkungan Loloan Timur, sementara warga lokal Bali (Hindu) terkonsentrasi di lingkungan Mertasari, yang simbol kehidupan beragamnya dibuktikan dengan keberadaan Pura Mertasari. Segregasi sosial yang relatif heterogen terlihat dalam pola pemukiman multi-etnis di lingkungan pertukangan (kelurahan Loloan Barat) dan di lingkungan Ketugtug (kelurahan Loloan Timur). Di lingkungan tersebut bermukim orang Loloan dari beragam kelompok atau etnis, seperti Melayu, Jawa, Madura, Sasak, dan sebagainya. *Kedua*, di kampung tersebut terdapat jejak kultural peninggalan leluhur orang Loloan antara lain situs arkeologi kuburan Buyut Lebai, prasasti Dato' Ya'qub dari Trengganu yang menggunakan huruf *pegon* dan berbahasa Melayu, dan Al-Quran tua bertuliskan tangan (Masruhan, 2020).

Keberadaan komunitas muslim di Loloan telah mengalami proses sejarah yang panjang. Nenek moyang mereka hadir sejak Abad XVII dalam tiga tahap. Tahap

pertama, orang Loloan dikaitkan dengan keturunan beberapa kesultanan di Sulawesi Selatan seperti Goa, Ternate, Sopeng dan Bajo. Pada tahun 1653, karena perlawanannya kepada VOC, bangsawan kerajaan dan prajurit yang terkenal gigih melawan penjajahan tersebut, akibat pengejaran yang massif, mereka menyusuri daerah-daerah aman di nusantara untuk menyusun strategi peperangan. Mereka mengarungi samudera dengan perahu Pinisi atau Lambo hingga sampai di Bali. Di Jembrana, atas ijin I Gusti Ngurah Pancoran, penguasa kala itu, para pelaut ulung tersebut berlabuh di sisi sungai Ijo Gading, yakni sebuah tempat yang kemudian dikenal sebagai bandar Pancoran, berada di Loloan Barat (Karim, 2016: 17).

Tahap kedua, orang Loloan dikaitkan dengan beberapa sosok ulama bernama Dawam Sirajudin atau Buyut Lebai asal Serawak, Malaysia (1669), Syekh Bauzir, dan H. Mohammad Yasin serta H. Syihabudin asal Bugis. Karena pengaruh dan kepiawaiannya dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan penguasa Jembrana, para tokoh ini dipandang memiliki andil besar dalam dakwah Islam di Jembrana dan menanamkan dasar-dasar kokohnya penggunaan bahasa Melayu di Loloan (Damanhuri, 2001: 2).

Tahap ketiga, keberadaan orang Loloan dikaitkan dengan peristiwa datangnya rombongan orang Melayu dari Kalimantan Barat yang dipimpin oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadry. Bangsawan dari Pontianak beserta pengikutnya itu tiba di Jembrana pada tahun 1799. Raja di Jembrana yang berkuasa kala itu yakni Anak Agung Jembrana Putu Seloka (1795-1842), memberikan izin untuk mereka tinggal di Loloan. Beberapa bukti arkeologis yang menandai besarnya pengaruh tokoh Melayu tersebut adalah benteng Fatimah, sebuah benteng pertahanan yang berlokasi di kelurahan Loloan Timur.

Beberapa bukti sejarah tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Muslim di Kampung Loloan Jembrana memiliki asal-usul historis dari etnis Melayu dan Bugis. Dari sejarah panjang tersebut, orang Loloan telah menjadi bagian dari masyarakat multikultural dengan budaya yang khas. Antarakomunitas agama, termasuk umat muslim dan masyarakat lokal Hindu telah menjalin hubungan dan kerjasama yang harmonis sejak abad XVII masa silam. Kerukunan dan kerjasama antar keuda umat eragama ini antara lain tervisualisasi dalam bentuk peninggalan arkeologis (budaya fisik), yakni Jembatan Syarif Tua yang menghubungkan wilayah kelurahan Loloan Barat dan kelurahan Loloan Timur, dan makam Buyut Lebai di Loloan Timur. Kampung Loloan telah menjadi baian dari desa wisata ziarah di Kabupetn Jembrana (Masruhan, 2020).

Sejalan dengan kemauan zaman, kini Kampung Loloan, Jembrana telah menjadi masyarakat multikultural yang dihuni oleh beragam suku bangsa (multi etnik).

Di samping etnik Bali sebagai komunitas lokal pemeluk Hindu, kampung ini dihuni oleh etnik nusantara lainnya, termasuk etnik asal Jawa, Madura, sebagai pemeluk non-Hindu. Mereka membangun sikap saling menghormati antarpemeluk agama dan mereka hidup dengan rukun. Kemajemukan masyarakat Loolan terutama dalam agama dan budaya etnis ternyata tidak menimbulkan persoalan bagi kerukunan sosial mereka. Umat Islam-Hindu di Loloan bukan hanya mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dari masing-masing penganut agama. Mereka berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Terjadinya kerukunan sosial pada masyarakat Loolan, Jembrana secara alami diperkuat melalui pendidikan informal dalam kehidupan sosial mereka.

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk kerukunan umat Islam-Hindu dan pendidikan multikulturan di kampung Loloan, Jembrana. Penentuan objek kajian ini didasarkan pada pertimbangan: (1) umat Islam yang berada di Kampung Loloan, Jembrana berasal dari luar Bali yang telah berbaur dengan komunitas Hindu Bali setempat sejak Abad ke XVII; (2) leluhur umat Islam di Kampung Loloan memiliki hubungan yang baik dengan pihak penguasa kerajaan Jembrana sejak abad XVII yang masih terpelihara hingga sekarang; (3) hubungan dan kerjasama umat Islam dan Hindu setempat memiliki ciri khas sesuai dengan tradisi dan budaya Hindu setempat. Artikel ini merupakan sebuah hasil penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, studi dokumen dan wawancara mendalam dengan para pemuka masyarakat Loloan, serta pemerhati sosial-budaya Bali. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan menetapkan teori fungsional struktural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya memelihara integrasi bangsa, upaya menjaga dan mengembangkan kerukunan antar-umat beragama adalah penting. Dalam kaitan ini, terdapat sejumlah publikasi hasil kajian sebelumnya. Pageh, dkk. (2013) dalam penelitiannya berjudul: "Analisis Faktor Integratif *Nyama Bali-Nyama Selam*, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah", dengan pendekatan sejarah sosial, menyimpulkan bahwa: (1) Latar belakang sejarah kearifan *enclave Nyama Bali- Nyama Selam*, di era otonomi daerah, tidak terlepas dari sejarah masuknya agama Islam ke Bali terkait perdagangan di pinggir pantai, seperti pelabuhan Buleleng, Sangsit, Temukus kemudian menyebar ke pedalaman bertani

seperti Islam di Pancasari, Tegalinggah, dan Batu Gambir, beberapa islam di pedalaman Karangasem. *Enclave* Islam terkait dengan politik kerajaan, tinggal di sekitar kerajaan dan atau di pedalaman membentuk enclave tersendiri (*Nyama Selam* Pegayaman, Karangasem, Kepaon, Serangan, Loloan Negara, hubungan *nyama selam* dengan kerajaan adalah hubungan “patro-klient, tautan kaula gusti. dan migrasi berantai dalam perdagangan sektor informal. (2) Faktor Integratif *Enclaves Nyama Bali- Nyama Islam* dengan kerajaan, dapat dipahami dari latar belakang sejarah politik kerajaan, dengan menempatkan penduduk muslim mengelilingi puri, sebagai benteng, kasus ini dapat dijumpai pada masa kerajaan Karangasem, Klungkung, Jembrana, Buleleng dan Jemberana, diikuti dengan perkawinan politik (kasus Jembrana dengan enclave Kepaon). Bentuknya di bidang sosial (perkawinan lintas agama, meminjam identitas etnik *magibung*, *ngejot*, menggunakan nama-nama Bali, berbagai kesenian kolaborasi). Bentuknya di Bidang Relegi (Pura Kertanegara/Gambur Angalayang, Subak Panji Anom, Pura Mekah di Bangli). Bentuk di Bidang Politik (*enclaves* Kepaon, Pegayaman, sekitar Kerajaan Karangasem, sekitar kerajaan di Bali). Bentuk di Bidang Ekonomi komplementer Islam sekitar pelabuhan, pertanian di Tegalinggah, Panji Anom, Candikuning. Banyak Islam bergelut di sektor pertanian dan perdagangan informal. Semua ini telah teruji dalam sejarah dapat mengintegrasikan *nyama Bali-nyama Islam* dalam masyarakat multietnik di Bali. Berharap dapat digunakan untuk merampungkan buku model integratif/harmoni sosial.

Lestawi, (2012) dalam penelitiannya “Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng”, menyimpulkan: (1) Komunitas Hindu-Muslim di dusun Batu Gambir berasal dari pengikut Ida Dewa Ketut Panjiunggawa Tejakula. Berikutnya berasal dari pengungsian letusan gunung diperkirakan tahun 1943. (2) Pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Batu Gambir, yakni bidang keagamaan penghormatan terhadap ibadah, bidang sosial kerjasama, mediasi dan toleransi, bidang kebudayaan memunculkan nilai toleransi yang tinggi terhadap budaya Hindu-Islam, dan bidang kekerabatan terjadi karena perkawinan dan perdagangan, pengolahan tanah desa, dan tata karma sehari-hari. (3) Dampak dan makna interaksi komunitas Hindu-Islam, terdiri dari dampak negatif, yakni perubahan dari segi bertata karma, dan bahasa. Dampak positifnya adalah pelajaran multikultural, kesetaraan, inklusivisme, toleransi, dan kerjasama.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Herlambang, Suka Arjawa, dan Kebayantini (2014) dengan judul “Masyarakat Multikultural: Studi tentang Interaksi Sosial Antara Masyarakat Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Amlapura”, menemukan: (1) Faktor penyebab terjadinya interaksi sosial masyarakat etnis Bali dan masyarakat

etnis Sasak di Kota Amlapura yang paling kuat pengaruhnya adalah faktor sugesti dalam kekuasaan dan pengaruh pihak puri terhadap masyarakat etnis Bali dan etnis Sasak. Sedangkan yang terlemah adalah faktor imitasi, identifikasi, dan simpati hal tersebut disebabkan kepatuhan dan pemahaman terhadap norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat masih memerlukan waktu panjang dan intervensi pihak puri untuk memberikan penguatan terhadap etnis Bali dan etnis Sasak. (2) Bentuk interaksinya lebih bersifat asosiatif dari pada disosiatif. (3) Implikasi dari temuan simpulan tersebut telah memunculkan jalinan keakraban dan kerjasama dalam menjaga lingkungan keamanan baik dari etnis Bali maupun etnis Sasak sehingga terbentuk organisasi *jagabaya* dan hubungan *simakrama* juga kembali menguat.

Scott Lash, *et al.*, (2002) dalam bukunya *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*, menjelaskan bahwa multikulturalisme berarti “keberagaman” budaya. Terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, baik secara agama, ras, bahasa, dan budaya, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multikultural*). Meskipun ketiganya sama-sama mengacu pada ketidaktunggalan, tetapi pada dasarnya masing-masing tidak merepresentasikan hal yang sama. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu. Keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sementara, multikulturalisme lebih menekankan pada kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu) multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik.

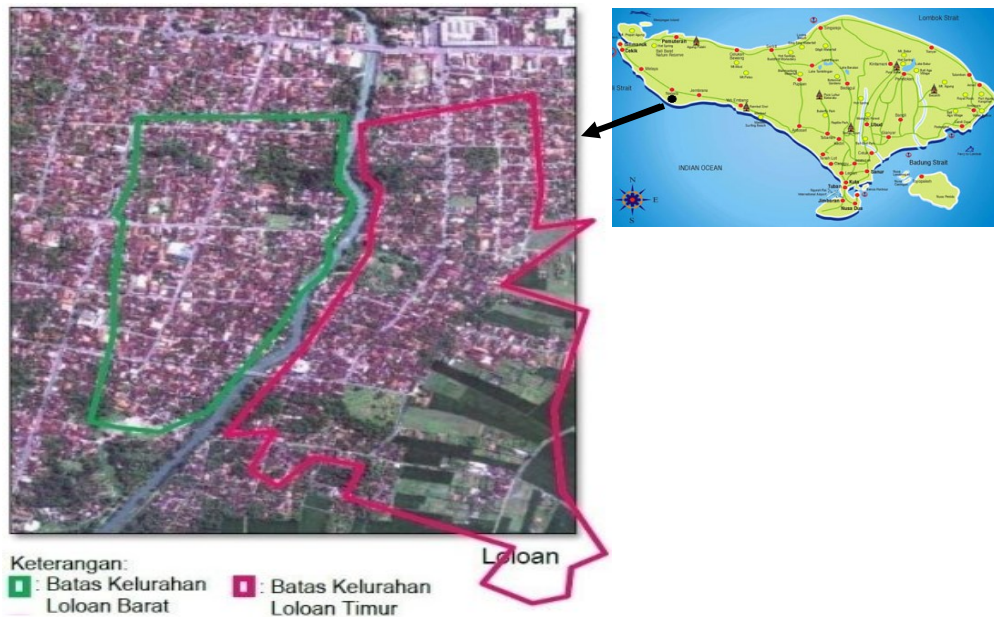
Masruhan (2020) mengkaji kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan. Kerukunan antara masyarakat lokal (Hindu) dengan masyarakat pendatang (muslim) di Loloan, Jembrana mencakup berbagai aspek kehidupan, baik aspek kehidupan agama, aspek kehidupan politik maupun aspek kehidupan ekonomi. Selanjutnya, kerukunan umat Islam dan Hindu di Loloan didasari oleh nilai teologis, nilai budaya, nilai politik-ideologis, dan nilai kesetaraan (*equality*). Pertama, tatanan nilai yang mengajarkan kerukunan dalam agama Hindu antara lain adalah *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *Catur Paramita*, selanjutnya nilai-nilai ajaran Islam yang menyangkut kerukunan antara lain adalah ajaran tentang *hablumminallah – hablumminannas*; *ukhuwah mathoniah*, ajaran toleransi (*tasyamuh*), dan Islam sebagai *rahmatalla'alaim*. Kedua, kerukunan umat Islam dan Hindu di Loloan, Jembrana juga didasari oleh nilai-nilai budaya (cultural) ayang dijunjung tinggi,

yakni nilai pluralis, yang mengakui adanya perbedaan, nilai persaudaraan dan nilai budaya gotong royong (guyup, rukun). Ketiga, kerukuna umat Islam dan Hindu di Loloan, Jembrana didasari oleh nilai politik-ideologis yang mereka junjung tinggi, yakni nilai nasionalisme (paham berbangsaan), dan patriotisme, yakni semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Semangat nasionalisme ini dalam kehidupan umat Islam dan Hindu di Loloan diperkuat dengan adanya pemakaian bahasa Indonesia/Melayu-Bali versi Loloan. Keempat, nilai yang menopang kerukunan hidup antara umat Islam-Hindu di Loloan, Jembrana adalah nilai kesetaraan hak. Nilai kesetaraan atau kesederajatan ini ke ini merupakan bagian dari politik kewarganegaraan yang telah berlaku dalam kehidupan masyarakat pluran di Loloan, Jembrana (Masruhan, 2020).

Itulah beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Artikel ini memiliki focus bahasan dan ruang lingkup yang berbeda dengan beberapa publikasi tersebut. Secara khusus artikel ini berupaya membahas proses pendidikan multikultural dalam kehidupan masyarakat Kampung Loloan, Jembrana.

### **Bentuk Kerukunan Umat Islam-Hindu di Loloan**

Kampung Loloan adalah daerah yang secara administratif berada di dua wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Loloan Timur dan Loloan Barat. Kedua kelurahan tersebut dibatasi oleh sebuah sungai, yakni Sungai Ijo Gading yang membentang sepanjang 19.200 meter dari hulu ke hilir. Total luas dua kelurahan tersebut adalah 5.81 Km<sup>2</sup>. Sampai tahun 2017, jumlah keseluruhan penduduk Kampung Loloan adalah 3.490 Kepala Keluarga (KK) atau 12.243 jiwa, terdiri dari penduduk Loloan Timur sebanyak 7.943 jiwa dan Loloan Barat sebanyak 4.300 jiwa. Sebagian besar penduduk Kampung Loloan adalah umat Islam 10.001 jiwa (81,69%), disusul dengan umat Hindu 2089 jiwa (17,06%), dan sisanya umat lainnya (Profil Kelurahan Loloan Barat dan Timur, 2019).



Gambar 1: Peta Kampung Loloan  
(Sumber: Solihin, 2022).

Umat Islam dan umat Hindu di Loloan, Jember telah merealisasikan bentuk kerukunan yang otentik, sekaligus dinamis. Mereka hidup berdampingan secara damai bersama umat agama lain dilandasi oleh ajaran agama yang diyakininya. Umat Islam merasa wajib bersikap dan berperilaku harmonis dengan saudara lain agama, begitupun umat Hindu juga merasa wajib menghormati dan bersikap toleran dengan umat agama lain.

Kerukunan umat Islam dan umat Hindu di Loloan Jember secara sosiologis historis dilandasi secara kuat oleh nilai-nilai ideologis dan kesadaran nasionalisme yang kuat. Para sesepuh umat Islam yang hadir di Loloan seperti Syarif Abdullah adalah para pjuang – yang menentang penjajah kolonial Belanda. Sejak abad XVII, umat Islam diterima oleh rakyat dan penguasa kerajaan Jember, bahkan umat Islam menjadi bagian dari kekuatan Jember. Jalinan persaudaraan mereka dengan masyarakat Hindu lokal sejak semula telah didasari oleh kesadaran “saudara sebangsa”, kesadaran sebagai bagian dari masyarakat Nusantara. Kesamaan landasan perjuangan yakni melawan penjajahan telah menumbuhkan kesadaran sebagai “saudara sebangsa” dan kepentingan untuk mempertahankan eksistensi bangsa (nasionalisme). Masyarakat Bali di Loloan Jember menyambut baik kehadiran saudara sebangsanya, yakni orang-orang Melayu dan Bugis yang keluar dari tanah leluhurnya untuk menyusun strategi dalam melawan



kolonialisme Belanda dan menginjakkan kakinya di Loloan Jembrana pada abad ke-17. Umat Islam dan Hindu menjadi saudar sebangsa dan bersama-sama mebangun wilayah kabuoaten di Barat ini. Hal ini antara lain dibuktikan dengan adabya hadiah berupa tanah 200 hektar kepada umat islam yang berkembang menjadi Kampung Loloan, dan peristiwa peresmian Kampung Loloan (Barat dan Timur) sebagai desa adminsitratratif pada tahun 1803 oleh Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka bersama Syarif Abdullah (tokoh muslim) yang sekarang menjadi Kota Negara (Masruhan, 2020).

Syarif Tua dianggap sebagai bagian dari sesepuh sekaligus penasehat keluarga kerajaan Jembrana. Mengingat jasa besarnya Pemerintah Jembrana mengabadikan namanya sebagai nama sebuah infrastruktur penting di Jembrana yang memisahkan Loloan Timur dan Loloan Barat yakni “Jembatan Syarif Tua”. Jembatan yang menjadi dianggap sebagai simbol kebersamaan umat Islam dan umat Hindu di Jembrana tersebut dibangun pada tahun 1997 dan diresmikan pada tanggal 13 Februari 1998/16 Syawal 1419 Hijriyah oleh Gubernur Bali, Ida Bagus Oka (Karim, 2016: 26).



Gambar 2. Jembatan Syarif Tua, Simbol kebersamaan Umat Hindu dan Umat Islam di Loloan, Jembrana  
(Sumber: Masruhan, 2020)

Secara sosiologis-historis, kerukunan antara umat Islam dan umat Hindu di Loloan terajut oleh semangat nasionalisme, kesadaran sebagai saudara sebangsa. Diantara mereka sepakat untuk menjalin kehidupan secara damai. Kerukunan antara umat Hindu dan umat islam di Loloan, antara lain diwujudkan dalam bentuk tradisi

*menyamebraya* dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan Bahasa Melayu-Bali, serta kerjasama kemitraan dalam lapangan kehidupan sosial-ekonomi.

Pertama, *tradisi menyamebraya* merupakan hubungan yang harmonis dan rukun antara umat Islam dan umat Hindu di Kampung Loloan, Jembrana. *Nyama braya* merupakan istilah umum yang mengacu pada masalah kekerabatan atau hubungan sosial dalam membentuk kerukunan sosial diantara warga. Kata *Nyama* mengandung arti saudara atau kerabat. Sedangkan kata *braya* sebenarnya sinonim dengan kata *nyama*, dengan makna yang lebih luas atau umum. Orang menyebut saudara sekeluarganya dengan *nyama*. Begitu juga terhadap orang lain mereka juga menyebut *nyama* dalam pengertian menunjukkan sikap menyaudarakan dirinya dengan orang tersebut. Warga Hindu menyebut tetangga yang beragama Islam dengan *nyama selam*, sebaliknya warga muslim menyebut tetangga yang beragama Hindu dengan *nyama Bali*. Kata *braya* sendiri digunakan untuk menunjukkan pada hal pertetanggaan, *braya* berarti semua saudara atau tetangga. *Nyama Braya* ini ditunjukkan dengan solidaritas sosial, sikap toleransi, kerjasama, tolong-menolong dan kebersamaan antarwarga. Setiap orang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Diantara bentuk tradisi *menyamebraya* ini adalah: (a) tradisi *majenukan*, yakni tradisi saling kunjung mengunjungi) pada saat hari raya agama (lebaran idul fitri dan hari raya galungan-kuningan); (b) tradisi *ngejot*, yaitu berbagi makanan saat hari raya agama; (c) silaturahmi terkait tradisi lingkaran kehidupan (*life cycle ceremony*) seperti saat kelahiran, perkawinan, dan kematian (Masruhan, 2020).

Kedua, hubungan persaudaraan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan diperkuat dengan pemakaian bahasa melayu Loloan (*Base Loloan*). Base Loloan merupakan percampuran bahasa Bali, Melayu dan bugis. Unsur serapan dari bahasa lokal (bahasa Bali) digunakan dalam bahasa Loloan ini (Maulida, 2017: 3). Base Loloan" sebutan untuk Bahasa Melayu Bali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Komunitas Islam di Loloan membawa warna dalam pergaulannya. Umat pemeluk agama Hindu yang hidup berdampingan menyebut warga Muslim di sini "nyama Loloan". "Nyama" memiliki arti saudara. Dalam kesehariannya, orang Melayu di Loloan Bali memakai bahasa Melayu. Mereka mengganti kata saya dengan awak, kamu dengan kau, dia dengan die, dan bagaimana dengan Gie. Namun, tidak sedikit pula bahasa Melayu terpengaruh dengan Bahasa Bali. Di sini kosakata yang sering digunakan masih tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu lainnya, seperti "Gia ne kabar kau?" atau "Apa kabar?" (<https://travel.kompas.com/read/2015>). Sapaan ini menggunakan bahasa Bali yang dicampur dengan bahasa melayu. Bahasa melayu masyarakat Loloan telah menjadi warna tersendiri dalam percakapan sehari-hari, termasuk yang dilakukan oleh sebagian pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional

Jembrana seperti berikut ini: Pembeli: Bu, ngadep ape (Bua jaulan apa)?; Pedagang: Ni mak nyual sagon (ini jual Sagon); Pembeli: Kude mak sebungkus? (Berapa mak sebungkus?); Pedagang: Biase an tus skeet. (Biasa, lima puluh aja). Percakapan di atas menunjukkan bahwa bahasa melayu Loloan yang telah menerima serapan dari bahasa Bali setempat.

Percampuran kosa kata dalam penggunaan bahasa di atas adalah contoh nyata bahwa penduduk lokal selaku penutur bahasa Bali, serta pendatang komunitas muslim Melayu di Loloan memiliki jalinan persaudaraan yang begitu erat. Mereka menjalani hidup perdampinngan secara rukun, damai dan dinamis. Rasa kebersamaan dan persaudaraan ini, antara lain tercermin dalam istilah ‘nyama bali’ dan ‘nyama selam’. Komunitas Muslim menyebut orang Bali sebagai saudaranya (*nyama Bali*), sebaliknya komunitas Hindu menyebut orang Islam sebagai nyama selam (saudara yang beragama Islam). Disamping saling menerima, mengakui dan menghargai, interaksi sosial-politik antara dua komunitas tersebut diperkuat dengan pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari sebagai bahasa daerah, disamping bahasa Bali. Menurut Sumarsono, bahasa Melayu-Loloan (ML) merupakan satu ragam (varietas) bahasa yang mempunyai ciri tersendiri yang digunakan oleh masyarakat di Loloan (Nuryahman, 2015, Sumarsono, 1992).

Ketiga, disamping berdasarkan semangat *menyamebraya*, kerukunan umat Islam dan umat Hindu di Loloan juga didasari pada semangat kemitraan, khususnya yang menyangkut aspek kehidupan sosial-ekonomi. Sejak masa penjajahan Belanda dahulu, umat Islam di Loloan telah menjalin kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan dengan penduduk lokal. Menurut salah seorang sesepuh Kampung Loloan timur, Damanhuri, kerjasama ekonomi telah berlangsung sejak para nenek moyang masyarakat Loloan dahulu. Sebelum mendaratkan kapalnya di Loloan, bangsa bugis melayu itu adalah pejuang yang gigih juga sebagai nelayan yang gigih dan pedagang antar pulau. Sebagian perahu-perahu pinis dan lambo yang dahulu digunakan untuk berperang melawan penjajah Belanda, diubah menjadi kapal dagang. Sebagian kapal dagang itu dimodalin oleh penguasa Jembrana, dipercaya menjualkan produk-produk pertanian, hasil bumi petani Bali, termasuk kopra dan cenkeh. Kapal-kapal dagang itu berlayar antar Pulau sampai Pulau Jawa, Sumatra, bahkan ke Singapura. Sebagian nenek moyang masyarakat Kampung Loloan yang berprofesi sebagai saudagar itu tergolong berhasil karena mereka bisa membeli tanah di Jembrana ini. Kini sebagian tanah itu, diwakafkan dan menjadi milik Masjid Baitul Qodim (Masruhan, 2020).

Selain bidang perdangan, kerjasama kemitraan antara umat Islam dan Umat Hindu juga berkembang di bidang pertanian. Sebagian tanah wakaf berupa sawah

milik masjid Baitul Qodim sengaja dipercayakan penggarapannya kepada saudara mereka yang beragama Hindu Bali (*nyame* Hindu) setempat. Menurut Abdurrahman, Kepala Lingkungan Ketugtug. Sekitar 1 hektar tanah milik Masjid Baitul Qodim yang ada di wilayah Subak Jelinjing, lingkungan Banjar Tugtug, Kelurahan Loloan Timur digarap oleh petani hindu. Petani Hindu juga menggarap tanah milik masjid baitul qodim dan milik umat islam lainnya di wilayah lingkungan Banjar Mertasari, Kelurahan Loloan Timur. Kerukunan umat Hindu dan Umat Islam juga tercermin dalam pemberian kredit Lembaga Perkreditan Desa (LPD) kepada warga muslim.

Sebagian warga Kelurahan Loloan Barat, termasuk umat Islam setempat mengakses kredit untuk usaha mereka di LPD Lelateng. LPD Lelateng yang didirikan pada tahun 1990 adalah salah satu LPD yang memiliki aset cukup besar di Kabupaten Jembrana. Umat Islam yang memperoleh kredit dari LPD Lateng ini sebagian memang berjualan di Pasar Lateng, Kecamatan Negara. Di wilayah Loloan Timur terdapat sebuah LPD yang didirikan pada tahun 1991 bernama, LPD Lokasari. Sesuai namanya, LPD ini melayani warga (*krama*) di wilayah desa pakraman Lokasari, yakni Loloan Timur, Ketugtug, dan Mertasari. Menurut I Made Suama, mantan Bendesa Adat Lokasari, sekitar 100 nasabah dari 400 nasabah LPD Lokasari adalah non-Hindu (Muslim sekitar 20%). Warga Loloan setempat berhak diberi kredit LPD asal mendapatkan persetujuan dari Kepala Lingkungan (Kaling), bendesa, dan lurah. Seperti umat agama lain, umai Islam juga berhak mendapatkan kucuran kredit untuk modal usaha perekonomian mereka (Masruhan, 2020)

Bentuk-bentuk kerukunan dalam kehidupan masyarakat Loloan ini adalah bukti nyata tentang hidupnya semangat multikulturalisme yang perlu dipertahankan. Upaya mempertahankan faham multikulura ini terus berproses melalui pewarisan budaya dan pendidikan informal dari generasi terdahulu kepada generasi penerus.

### **Model Pendidikan Multikultural Kampung Loloan**

Untuk menjaga kesinambungan interaksi sosial dan kerjasama yang dinamis antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, maka pendidikan multikultural menjadi penting. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif (Naim dan Sauki, 2008:191).

Setiap orang, sebagai warga negara, perlu belajar tentang konsep perbedaan kultural sehingga dapat lebih memahami dan toleran terhadap perbedaan sebagai

realitas sosial, dan akhirnya menciptakan harmoni dalam kehidupan. Perbedaan dapat terjadi karena gender, usia, etnisitas, latarbelakang bahasa, sistem kepercayaan (agama), politik, kemampuan fisik dan mental, serta pengalaman. Segala perbedaan ini penting dipahami dalam penerapan pendidikan multikultural sebagai langkah preventif agar tidak terjadi konflik-konflik sosial dan agama yang sering terjadi belakangan ini di Indonesia. Hal ini sangat disadari oleh masyarakat Kampung Loloan, Jembrana bahwa keberagaman itu tidak bisa mereka hindari karena mereka memang sudah mewarisinya sejak lama. Agar tidak terjadi konflik pada masyarakat sebagai sisi lain dari multikultur, maka mereka memandang penting bahwasanya warga masyarakat Loloan harus memahami arti dari multikultur dan menerapkan nilai-nilai multikultur pada anak cucu mereka.

Dalam kehidupan masyarakat Loloan, proses pendidikan multikulturalisme terjadi melalui proses pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun nonformal yang berlangsung di masyarakat. Pertama, menyadarkan generasi penerus tentang arti penting multikulturalisme. Model ini berkaitan dengan upaya penanaman pemahaman tentang arti multikultural pada anak, bahwa keberagaman tersebut tidak bisa dihindari. Masyarakat Loloan, khususnya para orang tua berupaya mengingatkan atau menumbuhkan kesadaran anak akan arti multikulturalisme, dimana masyarakatnya memang berbeda dalam hal agama/kepercayaan, etnis, maupun budaya, akan tetapi perbedaan itu tidak menjadikan masyarakat terpecah belah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ria, Banjar Ketugtug, Kelurahan Loloan Timur sebagai berikut.

“Kami di Banjar Ketugtug ini sudah biasa hidup dengan warga yang berlainan agama dan suku bangsa. Di sini ada suku Jawa, Madura, Sumatra, dan Suku Bali tentunya. Para orang tua selalu mengajarkan dan memberikan contoh keteladanan untuk hidup rukun dan menjalani hidup berdampingan secara damai sejak dulu. Bersama anak-anak sebayanya, mereka juga terbiasa berbaur dalam tim olah raga tingkat banjar atau desa (Ria, 45 tahun, Pemuka Masyarakat Banjar Ketugtug).”

Sebagaimana yang dinyatakan Tiedt dan Tiedt (1990), pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah suatu karakteristik kultural. Dengan pendekatan humanis, pendidikan multikultural bertujuan membantu anak memahami identitas dan harga dirinya, untuk kemudian berkontribusi bersama-sama dalam kelompok budaya yang berbeda membangun masyarakat demokratis, kesetaraan, dan keselarasan dalam hubungan antar-umat beragama. Pendidikan multikultural dapat diterapkan, baik di lembaga pendidikan formal (sekolah) lembaga pendidikan informal (dalam keluarga), maupun pada pendidikan nonformal, yani pendidikan dalam masyarakat (Banks dalam Al- Pansori, dkk. 2013:108).

Menurut Tilaar (2004: 84), multikultural mensyaratkan adanya kesadaran dari setiap individu ataupun kelompok, baik yang didasari atas kesamaan agama, etnis dan budaya untuk menghargai keberadaan individu atau kelompok yang lain. Ini merupakan kondisi ideal suatu masyarakat plural sebagaimana dinyatakan oleh para pemikir multikulturalisme gelombang pertama, yaitu: (1) kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan (2) legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Multikulturalisme haruslah diuraikan dengan mendekonstruksi persoalan-persoalan ideologi, kekuasaan, marjinalisasi budaya, keadilan, politik, ekonomi, gender, permainan wacana, dan emansipasi budaya yang mengitarinya (Tilaar, 2004:83-84). Multikulturalisme akan memperoleh makna yang sesungguhnya dengan menyatakan emansipasi budaya-budaya kecil masing-masing memiliki hak hidup dan berkembang yang wajib dihormati dan dilindungi.

Kedua, pendidikan multikultural juga dilakukan dengan upaya meningkatkan pengetahuan warga masyarakat Kampung Loloan tentang keragaman budaya. Para tokoh masyarakat, tokoh agama di Kampung Loloan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami dan merekonstruksi berbagai budaya yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu anak untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Keragaman ini memberikan tugas kepada warga masyarakat agar kelompok-kelompok agama yang berbeda menemukan jalannya masing-masing dalam kerangka membangun dan menerapkan sistem nilai yang diyakini dalam kehidupan masyarakat.

Dalam menghadapi pluralisme budaya dalam realitas kehidupan, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting karena akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama (Mahfud 2009:185-186).

Pendidikan multikultural dalam kehidupan masyarakat Loloan Petang Jembrana terintegrasi ke dalam kegiatan-kegiatan keseharian mereka baik di dalam keluarga masing-masing maupun di masyarakat dalam kegiatan bersama misalnya dalam perayaan upacara adat dan agama seperti upacara kematian, upacara Maulud, Idul Fitri, Galungan, dan sebagainya. Pada acara-acara tersebut masyarakat antar-umat beragama memperlihatkan pola perilakunya yang berbeda satu sama lain yang mesti dihargai. Dengan demikian penghargaan atas budaya lain akan dapat menjaga kerukunan antar-umat beragama di Loloan.

Ketiga, menanamkan sikap toleransi. Masyarakat Loloan menilai bahwa menumbuhkan sikap toleransi pada generasi muda menjadi bagian penting dalam pendidikan pada. Sikap toleransi ini dimulai dari orang tua yang berupaya

menunjukkan pada anak-anak mereka, bagaimana para orangtua harus menghargai dan memberikan kebebasan kepada umat lainnya di Loloan dalam menjalankan kepercayaannya. Sebab dengan sikap toleransi antar sesama, kerukunan sosial akan dapat terwujud.

Sikap toleransi yang di bina dan dikembangkan akan menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama agar tercipta suasana tenang, damai dan tentram. Ciri-ciri suasana toleransi yang sudah terlaksana dalam kehidupan kita antara lain: (1) Membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing; (2) Saling menghormati dan menghargai sesama; (3) Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain; (4) Memberikan hak yang menjadi milik setiap individu. Masyarakat Loloan dapat melibatkan diri untuk dapat belajar menerima orang lain (umat lain) dalam perbedaan tersebut. Mereka saling menghormati dan dapat bertoleransi untuk dapat tinggal bersama dengan masyarakat berbeda agama yang memiliki keyakinan dan kegiatan keagamaan yang berbeda pada masyarakat Loloan Barat dan Loloan Timur.

Sikap yang mencerminkan ciri-ciri toleransi antara lain: (1) Mengakui hak yang dimiliki setiap orang merupakan sikap untuk menjalankan kehidupan berdasarkan pilihannya; (2) “Agree in Disagreement” dapat diartikan sebagai “setuju dalam keseragaman”, maksudnya adalah keanekaragaman harus diterima oleh setiap orang dan tidak menimbulkan pertentangan atau konflik; (3) Saling memberi dan menerima (*take and give*) merupakan perwujudan dari sikap saling mengerti, karena tanpa sikap saling mengerti ini tidak akan muncul sikap saling menghargai, saling menolong dan saling ketergantungan (*interdependensi*) antar sesama; (4) Kesabaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila (Budiyono HD., 1993:89). Sementara sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi menurut Sutarno (2008:34), antara lain: (1) Sikap fanatik yang berlebihan yang tidak mau menghargai sesama; (2) Menganggap ajaran agamanya paling benar dan mencampuradukkan ajaran agamanya dengan ajaran agama yang lain; dan (3) Sikap apatis atau acuh tak acuh.

Keempat, menumbuhkan sikap solidaritas (kerjasama) antar-umat. Pendidikan untuk menghargai sesama yang juga ditanamkan oleh para orangtua pada masyarakat Loloan, adalah sikap kebersamaan. Kebersamaan atau solidaritas ini juga disebut *Sagilik saguluk*. Kata *Gilik* dan *guluk* artinya bulat, istilah *sagilik saguluk* merupakan tautologi yang berarti bulat utuh. Istilah ini dari ungkapan “*Sagilik saguluk, paras-paros sarpanaya, salunglung sabayantaka*” atau solidaritas yang tinggi dalam suka dan duka, baik buruk ditanggung bersama, bersama dalam kegiatan baik suka maupun duka. Dalam satu lingkungan masyarakat, semua orang harus menunjukkan rasa kebersamaan, solidaritas, suka duka bersama, dan senasib sepenanggungan terhadap

keadaan yang terjadi di lingkungan ataupun yang menimpa anggota masyarakat yang lain. Di antaranya ditunjukkan dengan sikap atau perilaku *sidikara* atau *masidikara* yakni “saling idihin, saling silihin”, atau bergaul akrab, selalu tolong menolong dan pinjam meminjam. *Sidikara* berasal dari kata *sidi* dan *kara*. *Sidi* berarti sukses dan *kara* berasal dari karya yang artinya pekerjaan atau tangan. Sikap saling tolong menolong karena semua orang dalam lingkungan masyarakat harus menunjukkan rasa kebersamaan.

Kelima, menanamkan sikap cinta damai. Penanaman sikap cinta damai dan kekeluargaan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan multikultural di Kampung Loloan, Jembrana. Orangtua senantiasa menanamkan sikap cinta damai antar sesama kepada anak-anak mereka tanpa membedakan suku dan agama. Setiap agama tentu mengajarkan umatnya untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat tanpa memandang adanya perbedaan. Dengan demikian, ajaran agama menjadi dasar untuk mewujudkan kerukunan hidup antar-umat beragama sehingga masyarakat merasakan rasa aman, nyaman, tentram berada di lingkungan mereka tanpa ada rasa khawatir akan terjadinya konflik atau kerusuhan dalam lingkungan yang ditempati. Cinta damai yaitu perilaku yang bisa menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok lain dari pada dirinya atau kelompoknya sendiri. Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Zubaedi, 2011:75).

## SIMPULAN

Kerukunan umat beragama, khususnya Islam dan Hindu di Kampung Loloan diwujudkan dalam bentuk toleransi, saling menerima, mengakui, dan saling menghargai. Bentuk kerukunan itu antara lain tercermin dalam kuatnya tradisi menyamebraya yang diwujudkan dalam bentuk silaturahmi, saling *ngejot*, pemakaian Bahasa khas Loloan (Melayu-Bali), serta kerjasama dalam pangan kehidupan sosial dan ekonomi. Kerukunan dan kehidupan multikultural dalam kehidupan masyarakat Kampung Loloan diperkuat dengan adanya model pendidikan multikultural yang meliputi enam dimensi: (1) menyadarkan generasi penerus tentang arti penting multikulturalisme; (2) meningkatkan pengetahuan tentang keragaman budaya; (3) menanamkan sikap toleransi, (4) menumbuhkan sikap solidaritas (kerjasama) antar-umat, dan (5) menanamkan sikap cinta damai. Proses sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai kerukunan kepada generasi berlangsung secara formal (di sekolah dasar dan menengah), semangat *menyamebraya* juga dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Loloan, Jembrana.



Proses sosialisasi dan enkulturasi dari generasi tua ke generasi muda menjadi bagian dari model pendidikan multikultural dalam kehidupan masyarakat Kampung Loloan, Jembrana. Model pendidikan multikultural yang memelihara kerjasama dan hubungan yang dialogis antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, Jembrana perlu terus dipertahankan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Jurnal Bali Membangun Bali yang bersedia menerbitkan naskah hasil penelitian ini.

#### REFERENSI

- Al-Pansori, Jaelani, M., Suwandi & Sarwiji. (2013). “Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1. No., 1. hlm. 108-124.
- Anonim. (2015). Menyambangi Kampong Islam di Loloan Bali", <https://travel.kompas.com/read/2015/07/11/115045527/Menyambangi.Kampong.Islam.di.Loloan.Bali>. Diakses, 1 November 2018.
- Ardhana, I K, dkk. (2011). Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Budiono HD. (1993). Membina Kerukunan Hidup antar Umat Beragama. Yogyakarta: Kanisius.
- Damanhuri, A. (2001). Sekapur Sirih Makam Keramat Buyut Lebai. Negara: t.p., 2001.
- Herlambang, I. B. W, Arjawa, I G. P. B. S., & Kebayantini, N. L. N. (2014). “Masyarakat Multikultural: Studi tentang Interaksi Sosial Antara Masyarakat Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Amlapura”. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kabupaten Jembrana. (2020). *Kabupaten Jembrana dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Jembrana.
- Karim, M. A. (2016). “Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)”, *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, No. 1, Juni.
- Kelurahan Loloan Barat. (2019). *Profil Kelurahan Loloan Barat 2019*.
- Kelurahan Loloan Timur. (2019). *Profil Kelurahan Loloan Timur 2019*.
- Lash, S. & Feathersone, M. (ed). 2002. *Recognition and Difference: Politics, Identity Multiculture*. London: Sage Publication.
- Lestawi, I N. (2012). “Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng”. Denpasar: IHD Denpasar.
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Masruhan. (2020). "Pluralitas Kehidupan Masyarakat Beragama (Studi Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana Bali)". Disertasi Program Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Maulida, N, Maryati, T. & Arta, K.S. (2017). "Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu Di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA". *Jurnal Widya Winayata Pendidikan Sejarah Undiksha Singaraja*, Vol 8, No 2.
- Naim, N. G. & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media Group.
- Nuryahman. (2015). "Masyarakat Islam di Kampong Kepaon Kota Denpasar Provinsi Bali", *Jurnal Al-Qalam*, Volume 21, Nomor 2, Desember 2015.
- Pageh, I. M., Sugiarta, W. Artha, K. S. (2013). "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2013. ISSN: 2303-2898. Hal. 239-248.
- Sumarsono. (1992). Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992.
- Sutarno. (2008). Pendidikan Multikultural. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Tiedt, P & Tiedt, I. (1990). Multicultural Teaching. United State: Allyn and Bacon A Division of simon & Schuster, Inc
- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Utami, N. W. F. & Kohdrata, N. (2016). "Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan di Jembrana", *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, ISSN: 2442-5508, Vol. 2, No. 1, Denpasar: Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, April.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.